

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan (TIK) teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung pesat pada era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik. Pemerintah di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, dituntut untuk melakukan transformasi digital guna meningkatkan kualitas, efisiensi, dan keterjangkauan layanan kepada masyarakat (Dwiyanto, 2011; Indrajit, 2016; Kurniawati et al., 2023). Transformasi ini tidak hanya menyentuh level pemerintah pusat dan daerah, tetapi juga merambah hingga unit pemerintahan terkecil, yaitu pemerintah desa.

Komitmen Indonesia terhadap transformasi digital pemerintahan telah tercermin dalam berbagai regulasi strategis. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan mandat kepada pemerintah desa untuk menyelenggarakan pelayanan yang transparan, akuntabel, dan partisipatif. Secara teknis, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa meletakkan fondasi pengelolaan data berbasis teknologi di tingkat desa. Di tingkat nasional, Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) secara eksplisit mendorong seluruh instansi pemerintah untuk mengintegrasikan layanan publik dalam platform digital yang terpadu. Sementara itu, di tingkat daerah, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro juga memperkuat implementasi digitalisasi desa melalui Peraturan Bupati

Bojonegoro Nomor 10 Tahun 2017 tentang Tata Kelola Informasi Desa di Kabupaten Bojonegoro, yang mengatur pengelolaan informasi desa berbasis teknologi sebagai upaya meningkatkan transparansi, akses informasi, dan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Regulasi tersebut menjadi salah satu landasan yang mendukung pengembangan pelayanan administrasi desa berbasis digital, termasuk melalui penerapan SIMAPDES di Desa Pekuwon.

Tabel 1.
Perbandingan Pelayanan Manual dan Pelayanan Digital (SIMAPDES)

No.	Aspek Pelayanan	Pelayanan Manual	Pelayanan Digital (SIMAPDES)
1	Waktu Layanan	1–3 hari kerja	Dapat diproses dalam hitungan jam Sekitar 2-3 Jam
2	Jam Operasional	07.00–14.00 WIB	24 jam (online)
3	Kehadiran Fisik	Wajib datang ke kantor desa	Tidak wajib (daring)
4	Transparansi Status	Tidak real-time	Real-time melalui aplikasi
5	Akurasi Data	Rentan kesalahan manual	Tervalidasi secara sistem
6	Arsip Dokumen	Fisik, rentan rusak	Digital, mudah dicari
7	Biaya Operasional	Relatif tinggi (ATK, dll.)	Lebih efisien
8	Partisipasi Masyarakat	Terbatas	Lebih luas (berbasis smartphone)

Sumber: Adaptasi dari berbagai sumber (Pratama & Widodo, 2022; Rahmat & Setiawan, 2021; data observasi lapangan, 2026)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat perbedaan signifikan antara mekanisme pelayanan manual dan pelayanan berbasis digital. Pelayanan manual membutuhkan waktu 1–3 hari kerja dengan kewajiban hadir secara fisik di kantor desa pada jam operasional terbatas, sedangkan pelayanan digital memungkinkan pemrosesan dalam hitungan jam dengan aksesibilitas dua puluh

empat jam secara daring. Perbedaan ini menegaskan urgensi transformasi digital pelayanan publik desa sebagai kebutuhan yang tidak dapat ditunda, bukan sekadar pilihan inovatif (Nugraha & Purnomo, 2020).

Dalam konteks tersebut, Pemerintah Desa Pekuwon, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro telah mengambil langkah progresif dengan mengimplementasikan Sistem Informasi Manajemen Administrasi Desa (SIMAPDES) sebagai instrumen utama digitalisasi pelayanan publik di tingkat desa. SIMAPDES dirancang untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengakses berbagai layanan administrasi desa meliputi pengurusan surat keterangan domisili, surat keterangan tidak mampu, surat pengantar, hingga layanan kependudukan lainnya tanpa keharusan hadir secara fisik ke kantor desa secara berulang-ulang. Selain itu, SIMAPDES berfungsi sebagai sistem manajemen data kependudukan desa yang terintegrasi serta media transparansi administrasi kepada publik (Fitriani & Huda, 2023).

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, implementasi SIMAPDES di Desa Pekuwon belum sepenuhnya berjalan optimal. Berbagai permasalahan struktural maupun operasional ditemukan baik pada dimensi internal aparatur desa maupun pada dimensi eksternal masyarakat pengguna layanan. Permasalahan tersebut, apabila tidak segera diatasi melalui strategi yang tepat, berpotensi menghambat pencapaian tujuan transformasi digital pelayanan publik desa secara keseluruhan.. Berbagai permasalahan yang ditemukan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan

perbaikan dalam penerapan SIMAPDES. Identifikasi ini penting dilakukan agar dapat memberikan gambaran mengenai kondisi nyata implementasi pelayanan publik berbasis digital di Desa Pekuwon sekaligus menjadi landasan dalam menganalisis penerapan manajemen strategis berdasarkan tahapan perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi menurut Fred R. David. Tabel 2 berikut merangkum permasalahan utama yang teridentifikasi.

Tabel 2.
Identifikasi Permasalahan Implementasi SIMAPDES di Desa Pekuwon

No	Dimensi Permasalahan	Indikator Masalah	Dampak
1	Kapasitas Internal SDM	Belum semua perangkat desa menguasai aplikasi SIMAPDES secara menyeluruh	Layanan tidak optimal, potensi kesalahan input data
2	Pelatihan & Pengembangan	Pelatihan terstruktur belum berkelanjutan bagi operator desa	Kemampuan operator stagnan dan terbatas
3	Ketersediaan Operator	Jumlah operator belum ideal sesuai volume pelayanan	Antrean layanan meningkat, beban kerja tidak seimbang
4	Pembaruan Sistem	Belum ada jadwal rutin update aplikasi dan konten layanan	Fitur terbatas, informasi tidak mutakhir
5	Sosialisasi Eksternal	Sosialisasi SIMAPDES belum merata ke seluruh lapisan masyarakat	Rendahnya kesadaran dan penggunaan aplikasi
6	Literasi Digital Warga	Sebagian warga belum memahami cara penggunaan SIMAPDES	Preferensi layanan manual tetap tinggi
7	Panduan Pengguna	Belum tersedia panduan/tutorial yang mudah dipahami masyarakat	Hambatan akses bagi pengguna baru

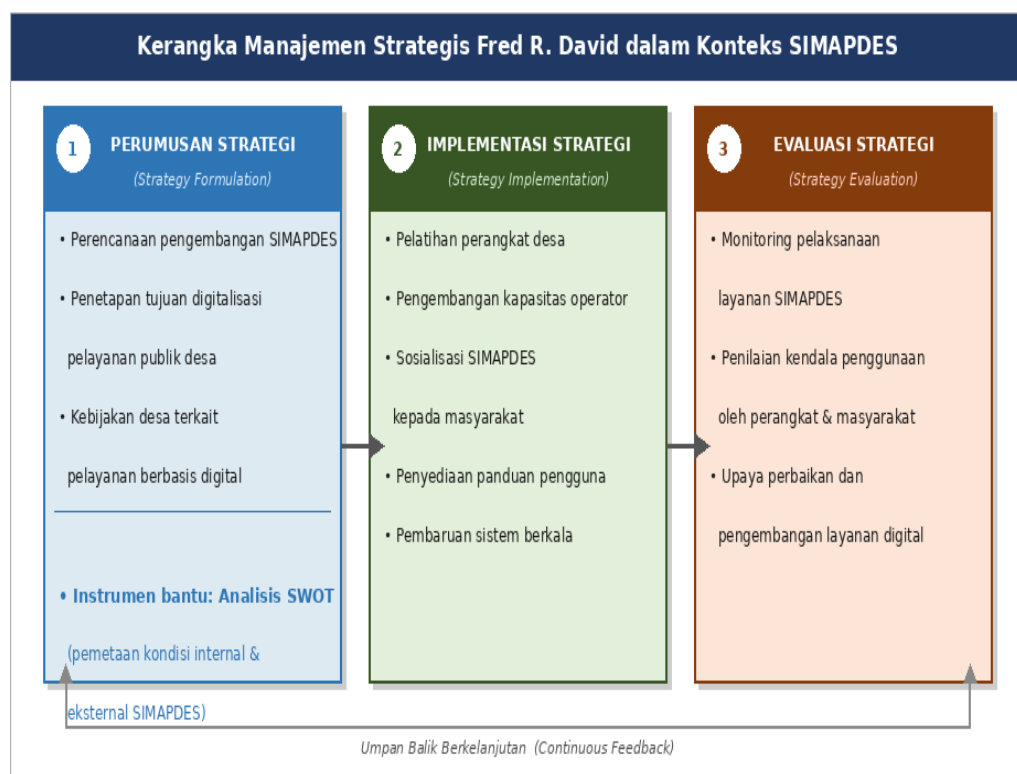
Sumber: Data diolah oleh peneliti dari hasil observasi awal di lapangan (2026)

Berdasarkan Tabel 2, teridentifikasi tujuh dimensi permasalahan utama yang membentang dari kapasitas sumber daya manusia internal, keterbatasan sistem teknologi, hingga rendahnya partisipasi masyarakat sebagai pengguna. Dimensi-dimensi permasalahan tersebut saling terkait secara sistemik: keterbatasan kapasitas operator berdampak pada kualitas layanan, yang kemudian memengaruhi kepercayaan dan minat masyarakat untuk menggunakan Sistem Informasi Manajemen Administrasi Desa atau SIMAPDES, yang pada akhirnya memperlemah justifikasi pengembangan sistem lebih lanjut. Kondisi ini menggambarkan sebuah lingkaran masalah yang memerlukan intervensi strategis terencana dan komprehensif (Kurniawati et al., 2023; Fitriani & Huda, 2023).

Untuk menganalisis dan merumuskan strategi peningkatan pelayanan publik berbasis digital tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka manajemen strategis yang dikembangkan oleh Fred R. David. David (2011) mendefinisikan manajemen strategis sebagai seni dan sains dalam memformulasikan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan suatu organisasi mencapai tujuannya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan Fred R. David dioperasionisasikan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) perumusan strategi, yang mencakup perencanaan pengembangan SIMAPDES, penetapan tujuan digitalisasi pelayanan publik desa, serta kebijakan desa terkait pelayanan berbasis digital; (2) implementasi strategi, yang meliputi pelatihan internal perangkat desa, pengembangan kapasitas operator, pelaksanaan sosialisasi

kepada masyarakat, penyediaan panduan pengguna, serta pembaruan sistem secara berkala; dan (3) evaluasi strategi, yang mencakup monitoring pelaksanaan layanan, penilaian kendala penggunaan aplikasi, serta upaya perbaikan dan pengembangan layanan digital SIMAPDES secara berkelanjutan.

Gambar 1.
Kerangka Manajemen Strategis Fred. R. David dalam Konteks SIMAPDES



Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Gambar 1 di atas mengilustrasikan tiga tahapan utama manajemen strategis Fred R. David yang menjadi kerangka analisis dalam penelitian ini. Tahap perumusan strategi merupakan fondasi awal yang menentukan arah dan tujuan pengembangan SIMAPDES, di mana analisis SWOT digunakan sebagai instrumen bantu untuk memetakan faktor internal dan eksternal secara sistematis. Tahap implementasi strategi mencakup serangkaian tindakan konkret

pemerintah desa dalam mengoperasionalkan sistem, mulai dari pelatihan sumber daya manusia hingga penyediaan panduan bagi masyarakat. Adapun tahap evaluasi strategi berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk menilai efektivitas pelaksanaan dan merumuskan langkah perbaikan yang diperlukan secara berkelanjutan (David, 2011; Fitriani & Huda, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema digitalisasi pelayanan publik dan implementasi e-government di tingkat desa. Pratama dan Widodo (2022) menemukan bahwa digitalisasi pelayanan desa terbukti meningkatkan kepuasan warga dan efisiensi waktu layanan, dengan keberhasilan yang sangat bergantung pada komitmen kepemimpinan dan dukungan regulasi daerah (Pratama & Widodo, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Rahmat dan Setiawan (2021) menegaskan bahwa kesiapan sumber daya manusia dan ketersediaan infrastruktur teknologi merupakan faktor penentu utama keberhasilan sistem informasi desa, meskipun kajian tersebut tidak menggunakan pendekatan manajemen strategis sebagai kerangka analisis (Rahmat & Setiawan, 2021). Kurniawati et al. (2023) yang secara khusus menerapkan pendekatan manajemen strategis Fred R. David menyimpulkan bahwa strategi yang berorientasi pada pemanfaatan kekuatan internal dan peluang eksternal menjadi prioritas utama dalam pengembangan layanan berbasis teknologi informasi, namun konteks kajiannya terbatas pada instansi pemerintah kabupaten, bukan pemerintah desa (Kurniawati et al., 2023).

Nugraha dan Purnomo (2020) melalui penelitian survei di Jawa Timur mengidentifikasi rendahnya literasi digital masyarakat dan ketidakstabilan

infrastruktur jaringan sebagai dua hambatan dominan implementasi pelayanan digital desa, namun penelitian tersebut tidak merumuskan strategi penyelesaian dari perspektif manajemen strategis (Nugraha & Purnomo, 2020). Fitriani dan Huda (2023) yang mengkaji pengembangan e-government desa menemukan bahwa potensi internal desa lebih besar dari tantangan eksternal, meskipun peluang yang tersedia belum dioptimalkan secara maksimal; keterbatasan utama penelitian ini adalah tidak merumuskan strategi alternatif yang operasional dan kontekstual berbasis kerangka manajemen strategis yang komprehensif (Fitriani & Huda, 2023). Dengan demikian, secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum ada yang secara spesifik mengkaji strategi peningkatan pelayanan berbasis SIMAPDES di tingkat desa dengan mengintegrasikan kerangka manajemen strategis Fred R. David secara utuh, sehingga memperkuat urgensi dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa *research gap* (kesenjangan penelitian) yang teridentifikasi. Pertama, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi peningkatan pelayanan publik berbasis digital pada sistem SIMAPDES di level pemerintah desa menggunakan kerangka manajemen strategis Fred R. David secara komprehensif. Penelitian yang menggunakan pendekatan Fred R. David umumnya diterapkan pada konteks instansi pemerintah kabupaten/kota, bukan pemerintah desa. Kedua, meskipun beberapa penelitian telah mengidentifikasi hambatan implementasi *e-government* desa, belum ada yang merumuskan strategi alternatif secara operasional dan kontekstual berbasis kerangka

manajemen strategis yang komprehensif untuk kondisi desa di wilayah Kabupaten Bojonegoro. Ketiga, penelitian tentang SIMAPDES secara khusus sebagai sistem yang berbeda dari SISDES, SID, atau SIMDES masih sangat terbatas dalam literatur akademis yang ada (Pratama & Widodo, 2022; Rahmat & Setiawan, 2021; Fitriani & Huda, 2023).

Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan novelty (kebaruan) pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini merupakan kajian pertama yang secara spesifik menganalisis strategi peningkatan pelayanan publik berbasis SIMAPDES di Desa Pekuwon, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. Kedua, penelitian ini mengoperasionalkan pendekatan manajemen strategis Fred R. David yang lazim digunakan pada organisasi bisnis dan pemerintahan kota dalam konteks pemerintahan desa, sehingga memberikan kontribusi metodologis pada adaptasi model manajemen strategis untuk unit pemerintahan terkecil. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi strategi yang bersifat kontekstual, implementatif, dan terukur bagi Pemerintah Desa Pekuwon dan desa-desa lain yang mengimplementasikan sistem sejenis di Kabupaten Bojonegoro. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi tidak hanya pada pengembangan ilmu administrasi publik, tetapi juga pada praktik tata kelola pemerintahan desa berbasis digital di Indonesia (David, 2011; Kurniawati et al., 2023; Nugraha & Purnomo, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini penting dan mendesak untuk dilaksanakan guna mengkaji secara mendalam “**Strategi**

Peningkatan Pelayanan Publik Berbasis Digital (SIMAPDES) di Desa Pekuwon, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro”. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan formulasi strategi yang komprehensif, sistematis, dan *applicable* bagi pemerintah desa dalam mengoptimalkan pemanfaatan SIMAPDES sebagai instrumen transformasi pelayanan publik menuju tata kelola desa yang lebih modern, transparan, dan berorientasi pada kepuasan masyarakat (David, 2011; Pratama & Widodo, 2022; Kurniawati et al., 2023).

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan tahapan krusial dalam penelitian karena berfungsi menyatakan secara tegas pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab oleh peneliti. Menurut Creswell (2014), perumusan masalah pada dasarnya merupakan penjabaran menyeluruh dari judul penelitian, mengingat judul semata belum cukup karena berpotensi menimbulkan beragam penafsiran dari pihak yang berbeda. Oleh karena itu, perumusan masalah yang tepat berfungsi sebagai jembatan antara peneliti dan pembaca agar tercipta kesamaan pandangan terhadap arah dan maksud penelitian. Pandangan ini diperkuat oleh Neuman (2014) yang menegaskan bahwa perumusan masalah yang baik harus mampu mengidentifikasi kesenjangan yang belum terjawab dalam literatur yang ada, sehingga penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan itu, Kumar (2019) berpendapat bahwa perumusan masalah yang berkualitas harus memiliki kejelasan logis dan mudah dikomunikasikan kepada orang lain, agar pembaca

dapat memahami urgensi dan relevansi penelitian tersebut tanpa menimbulkan kerancuan.

Penting untuk dipahami bahwa masalah dan rumusan masalah merupakan dua hal yang berbeda dan tidak dapat disamakan. Masalah merujuk pada adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang seharusnya terjadi dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan, sedangkan rumusan masalah adalah pertanyaan ilmiah yang jawabannya diperoleh melalui serangkaian kegiatan pengumpulan dan analisis data (Punch, 2014). Dengan kata lain, rumusan masalah sekaligus mencerminkan fokus kajian dan menggambarkan hubungan antarvariabel yang diteliti. Bryman (2016) mempertegas hal tersebut dengan menyebutkan bahwa rumusan masalah yang baik harus bersifat terarah, dapat dibuktikan secara empiris, dan sesuai dengan konteks penelitian yang sedang dilaksanakan. Sementara itu, Flick (2018) menambahkan bahwa rumusan masalah yang memadai tidak sekadar mencerminkan persoalan yang ingin dikaji, melainkan juga harus mampu mengaitkan fenomena yang diamati dengan kerangka teori yang relevan, sehingga penelitian memiliki landasan konseptual yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi peningkatan pelayanan publik berbasis digital melalui Sistem Informasi Manajemen Administrasi Desa (SIMAPDES) di Desa Pekuwon, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan yang menunjukkan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian dilaksanakan. Menurut Arikunto (2019), tujuan penelitian merupakan hasil akhir yang hendak dicapai melalui proses penelitian yang sistematis. Sementara itu, Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa tujuan penelitian harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan terukur agar setiap tahapan penelitian dapat dilaksanakan secara terarah sesuai dengan permasalahan yang telah diidentifikasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi peningkatan pelayanan publik berbasis digital melalui Sistem Informasi Manajemen Administrasi Desa (SIMAPDES) di Desa Pekuwon, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro berdasarkan kerangka Manajemen Strategis Fred R. David, yang meliputi perumusan strategi (*strategy formulation*), implementasi strategi (*strategy implementation*), dan evaluasi strategi (*strategy evaluation*) dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan administrasi kepada masyarakat.

2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur pada dasarnya akan menghasilkan manfaat, baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Creswell & Creswell (2018) menyatakan bahwa manfaat penelitian merupakan konsekuensi logis dari tercapainya tujuan penelitian dan terjawabnya rumusan masalah secara tepat, yang pada

gilirannya dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, perumusan kebijakan, maupun pelaksanaan praktik di lapangan. Neuman (2014) menambahkan bahwa manfaat penelitian sosial dapat dibedakan atas manfaat teoretis yang berkaitan dengan pengembangan konsep dan teori keilmuan, serta manfaat praktis yang berkaitan dengan kepentingan langsung berbagai pihak yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan, pertimbangan, dan evaluasi bagi berbagai pihak dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan publik berbasis digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan dan inovasi pelayanan publik yang lebih efektif, efisien, transparan, dan akuntabel..

b. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan, pertimbangan, dan evaluasi bagi berbagai pihak dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan publik berbasis digital melalui penerapan Sistem Informasi Manajemen Administrasi Desa (SIMAPDES).:

- 1) Bagi Pemerintah Desa Pekuwon: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi strategi yang konkret, terukur,

dan implementatif bagi Pemerintah Desa Pekuwon dalam upaya mengoptimalkan penerapan SIMAPDES sebagai instrumen pelayanan publik berbasis digital, sehingga dapat meningkatkan kualitas, efisiensi, dan keterjangkauan layanan administrasi bagi seluruh lapisan masyarakat desa.

- 2) Bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi kebijakan bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam merancang program pembinaan, pelatihan, dan pengembangan kapasitas digitalisasi pelayanan publik di seluruh desa dalam wilayah Kabupaten Bojonegoro.
- 3) Bagi Universitas Bojonegoro: Penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi karya ilmiah di lingkungan Universitas Bojonegoro, sekaligus menjadi bukti nyata kontribusi akademik civitas akademika dalam mendukung pembangunan dan tata kelola pemerintahan desa yang berbasis inovasi digital di Kabupaten Bojonegoro.
- 4) Bagi Masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, khususnya warga Desa Pekuwon, terhadap keberadaan, manfaat, dan tata cara penggunaan SIMAPDES sebagai sarana pelayanan publik berbasis digital yang dapat memudahkan akses layanan administrasi desa secara lebih cepat, transparan, dan efisien.

- 5) Bagi Mahasiswa dan Pembaca: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi, inspirasi, dan bahan kajian bagi mahasiswa maupun pembaca yang memiliki minat pada bidang administrasi publik, *e-government*, manajemen strategis pemerintahan desa, serta digitalisasi pelayanan publik, baik untuk keperluan akademis maupun pengembangan wawasan secara umum.

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun ke dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagaimana berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama memaparkan keseluruhan landasan yang mendasari pelaksanaan penelitian. Muatan bab ini meliputi latar belakang yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama kajian, tujuan yang hendak dicapai, manfaat yang diharapkan diperoleh dari hasil penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua memaparkan fondasi teoretis yang menopang pelaksanaan penelitian. Uraian dalam bab ini mencakup berbagai teori yang relevan dengan topik yang dikaji, pendapat dan pandangan para ahli yang berkaitan, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini. Seluruh uraian tersebut difungsikan

sebagai kerangka acuan dalam proses analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ketiga menjelaskan pendekatan serta langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup jenis penelitian yang digunakan, fokus kajian yang menjadi perhatian utama, penetapan informan beserta teknik pemilihannya, metode pengumpulan data, prosedur pengolahan data, serta teknik analisis data yang diterapkan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat menyajikan temuan dan pembahasan penelitian secara menyeluruh. Bagian hasil penelitian memuat gambaran umum lokasi penelitian, data yang berhasil dikumpulkan, proses analisis dan interpretasi data, serta berbagai temuan yang disusun mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Sementara itu, bagian pembahasan mengkaji keterkaitan antar pola, kategori, dan dimensi yang ditemukan, menghubungkannya dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya, serta memberikan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap temuan di lapangan.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir menyajikan kesimpulan yang merangkum seluruh pembahasan sebagai jawaban atas permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat saran dan rekomendasi

yang dirumuskan berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

